



# SURAT DARI MALABAR 22

EDISI 4. APRIL 2016/CATATAN ETNOGRAFI-3

Dear kawan-kawan tersayang, Apa kabar kalian di sana? Semoga selalu sehat, apapun yang kalian hadapi di kampung. Jangan lupa untuk berdoa agar selalu sehat.

Surat Malabar 22 kali ini ditulis Bulan April. Bulan Perayaan perjuangan perempuan dalam sosok Kartini. Di bulan ini pula, barangkali, kita perlu menundukkan kepala serendah-rendahnya lantas memberi hormat kepada Sembilan Kartini Pegunungan Kendeng dari Kabupaten Rembang dan Pati. Pada 13-14 April, mereka berdiri di depan istana, berkebaya dan berjarik bukan untuk memperingati Hari Kartini. Tapi untuk melawan, memukul keras-keras nalar pemerintah dan ekspansi kapital berwajah pembangunan. Mereka menuntut PT Semen Indonesia segera angkat kaki dari kampungnya. Keberanian itu tidak mudah, terutama bagi perempuan petani yang sebagian besar waktunya dicurahkan untuk mengurus rumah dan sawah. Hari itu mereka datang ke istana, memasung kaki mereka dengan semen, simbol pemasangan rakyat Kendeng oleh Pemerintah dan Korporasi.

Solidaritas itu beragam bentuknya. Salah satunya *istiqomah* untuk melipatgandakan perjuangan menghalau perluasan kapital di banyak tempat. Perluasan kapital ini bisa berganti-ganti rupa. Ia bisa tampak jahat, bisa pula tampak baik. Ia bisa begitu jauh, tapi bisa pula begitu dekat. Hanya saja, lantaran terlampau intim, kita menjadi permisif pada ragam penanda krisisnya, seperti sungai yang mulai menguning, gambut yang mengering, tanah merah yang longsor dan tubuh-tubuh busung lapar. Membaca persoalan yang begitu besar, tertampil dalam catatan kawan-kawan, kita menjadi pelan-pelan paham bahwa makna emansipasi perempuan bukanlah perjuangan perseorangan. Emansipasi ialah perjuangan untuk memerdekakan diri dan orang lain. Belajar untuk mengubah diri dan keadaan pun menjadi kunci, dan untuk itulah kita terhubung satu sama lain di sini.

Tempalah besi ketika panas, begitu kata peribahasa. Kalau kita coba menempa besi dalam keadaan dingin, bisa dipastikan, tidak bisa membentuk apa yang kita harapkan. Sebaliknya, banyak tenaga terbuang dan bisa jadi melukai diri sendiri. Nah, ketika kita sedang bekerja bersama satu orang atau sekelompok orang yang sedang berada dalam krisis yang menghebat (akut), maka itulah saatnya membangun pengetahuan untuk memahami proses dan mekanisme yang berlangsung, sekaligus melakukan kritik dan oto-kritik, sambil terus menguatkan rasa senasib sepenanggungan.

Kawan-kawan, surat ini ditulis dalam rangka belajar mengubah diri dan keadaan yang dihadapi bersama, melihat duduk perkara krisis sosial ekologis dalam keseharian kita. Oleh karenanya, kami ingin memulai dengan frasa "kecil itu indah." Ayo kita mulai menulis narasi kecil sehari-hari, tanpa perlu dipusingkan narasi besar. Mari kita bercerita tentang kampung, tanpa perlu terburu-buru mengutip serangkaian instrumen hukum A B C.

## 1. LAGI-LAGI, MARI MEMBACA PERUBAHAN & DUDUK PERKARANYA.

Mari kita mulai dengan kampung masing-masing. Sudahkah kalian memiliki baseline data kampung, baik data monografi desa, maupun data dasar yang dicek dan dilengkapi dari monografi desa. Jika belum, kawan-kawan wajib mendapatkannya segera.

Mari membayangkan kampung. Salah satunya dari catatan kawan-kawan tentang ekonomi petani. Kita sering bertanya-tanya, apa penyebab petani mengubah tata produksinya? Mengapa mereka menanam padi, tapi *dilalah* tetap saja membeli beras dari tetangganya? Mereka membeli sayur padahal memiliki pekarangan untuk bertanam sayur sendiri?

Kegundahan di atas tidak sekedar menyoal hal besar-besar dengan menanyakan, bagaimana kondisi orang kampung jika perusahaan ekstraktif datang? Lebih dari itu, mari kita mulai dari hal kecil-kecil terlebih dulu. Kita bisa belajar dari cerita petani Ogan Komiring Ilir di Sumatera Selatan, tempat Aisa dan Rina belajar. Mereka berdua tinggal di desa dengan ekosistem sama yakni lahan gambut. Aisa bertemu Orang Melayu sementara Rina bertemu warga transmigran. Kedua komunitas itu berhadapan dengan kepungan perkebunan kelapa sawit. Pertanyaan yang bisa kita ajukan, dari kedua desa itu, manakah yang rentan melepaskan lahan? Mengapa petani melepaskan lahan? Mengapa sebagian beralih dari sawah ke sawit?

Catatan Aisa dan Rina mengisyaratkan peringatan dini krisis di kawasan gambut yang muncul melalui hitung-hitungan ekonomi petani. Bagian ini bisa dipahami sebagai cara petani memastikan keberlangsungan produksi agar bisa menanam kembali di musim tanam berikutnya. Hal ini bisa dilihat dari cara petani mengerahkan tenaga kerjanya, berasal dari keluarga, gotong royong kampung atau



# SURAT DARI MALABAR 22

EDISI 4. APRIL 2016/CATATAN ETNOGRAFI-3

tenaga kerja upahan? Bagaimana mereka memperoleh benih, pupuk, dan ternak kambing atau sapi? Apakah uang dari menyadap *balam*, cerita Aisa, diputar kembali kedalam pertanian pangan? Apakah hasil panen bisa menutup biaya produksi, atau lebih jauh memenuhi biaya kebutuhan pangan dan kebutuhan keluarga lainnya?

Ini digambarkan Rina melalui ongkos produksi yang tinggi petani di kampung transmigran. Penting sekali Rina meneruskan penelusurannya dengan mengetahui dari mana bahan-bahan bertani didapat dan dengan cara apa? Sebab hampir semua diperoleh dari membeli, bahkan berutang pada tengkulak (benih, pupuk, racun dan tenaga kerja upahan). Kondisi ini rentan bagi keluarga petani. Oleh karenanya, daya tahan perjuangan menolak perkebunan kelapa sawit perlu dikaitkan dengan situasi produksi mereka terkini. Apakah petani kesulitan meneruskan produksinya? Bila iya, seberapa panjangkah umur perjuangan untuk meneruskan pertanian alih-alih melepas menjadi perkebunan sawit? Gambaran ini penting kawan-kawan periksa di kampung masing-masing

Kami mengira, jangan-jangan mudahnya corak produksi petani berubah dari sawah menjadi kebun sawit atau pertambangan batubara diakibatkan oleh tuturan ekonomi yang sama antara konsesi dengan petani. Bagi yang masih bertani atau berkebun, berapakah ongkos produksi, dari mana mereka memperolehnya? Bagaimana mereka menggunakan hasil panennya Apakah dimanfaatkan untuk memperbaharui pertanian atau konsumsi lain-lain?

Jangan lupa produksi tak bisa dipisahkan dengan konsumsi, biasa disebut Pak Yoyok sebagai Prosumsi, ia bagai mata koin uang. Jikapun produksinya aman, namun konsumsi masyarakat berantakan, maka makin mudah orang mengubah corak produksinya ke komoditas yang semata dibutuhkan pasar, menghasilkan uang cepat, atau menjual tanah, pindah ke kota menjadi buruh, atau pekerjaan informal lainnya.

Pembacaan prosumsi ini penting agar kita tak terjebak menyimpulkan secara dangkal. Seperti menyimpulkan bahwa masyarakat bersedia menerima proyek-proyek pembangunan karena sudah tidak mau lagi menjaga alam dan maksimalisasi keuntungan. Tentu saja persoalannya tidak sesederhana itu. Lagi-lagi kami mengajak kawan-kawan memahami duduk perkaranya. Penting untuk menjelaskan konteks, bagaimana uang bisa masuk dalam kehidupan sehari-hari? Perubahan ini seperti berkelok-kelok jalannya, sehingga nalar dari masyarakat dan pembawa proyek menjadi klop.

## 2. MEMAHAMI REORGANISASI RUANG & KRISIS YANG MENYEJARAH

Hai kawan, di bagian sebelumnya, kami menyarankan agar memeriksa lebih dalam perubahan di kampung. Sebenarnya jauh sebelum konsesi-konsesi datang, perubahan di masyarakat sedang berlangsung. Sebuah perubahan yang mnyejarah, berganti dari rejim satu ke rejim lainnya, sejak masa kolonial hingga kekinian kita hadir di sana. Salah satunya terlihat dari perubahan komoditas atau barang yang beredar di kampung. Apa yang hilang dan datang.

Kami pernah membaca tanaman karet mengubah pola tanam, rakyat di Sumatera dan Kalimantan dari semula perladangan berpindah menjadi menetap. Tanaman karet itu tidak datang sendiri, melainkan diperkenalkan Pemerintah Hindia Belanda awal abad 20. Bang Oji pernah menyinggung dalam video singkat bertajuk "Sumatera-The Island of Yesterday". Saat itu, Goodyear sudah masuk dengan memperkenalkan perkebunan karet skala luas dengan tenaga-tenaga kerja transmigran dari Jawa. Jadi, buat Aisa, Reni, Nining dan Kristin, barangkali kita perlu melacak sejak kapan karet diperkenalkan? Siapa yang memperkenalkan? Bagaimana hubungan-hubungan sosial tenaga kerja tercipta semenjak karet datang? Penanda perubahan itu kentara dari tulisan Aisa yang memperkenalkan Yu Sukma sebagai tenaga kerja Pak Kirman. Hal itu menjadi tampilan bahwa perusahaan karet mengubah hubungan tenaga kerja.

Perubahan di kampung memang berkelok-kelok. Setiap komoditas baru –setidaknya– melahirkan dua konsekuensi, yakni pengaturan tanah dan tenaga kerja. Pada proses perubahan ini pastilah ada kelompok-kelompok yang bisa bertahan ada pula yang terlempar (*expeeled*) dari ruang hidupnya. Pada kasus Kristin, semula Orang Punan Dulau bisa melakukan perladangan rotasi berpindah dalam hutan Kalimantan. Namun pada 1970an mereka dipindah seiring keluarnya konsesi lahan untuk perusahaan kayu. Cerita itu bisa kita maknai sebagai *reorganisasi ruang*. Didalam proses itu, banyak aktor dari dalam atau luar kampung yang saling terhubung untuk melayani komoditas dagang tadi. Baik karet, sawit, emas, batu bara hingga karbon adalah ciri komoditas. Barang-barang itu tidak bisa dimakan



# SURAT DARI MALABAR 22

EDISI 4. APRIL 2016/CATATAN ETNOGRAFI-3

petani, hanya bisa dijual. Saat menjual pun, mereka tidak bisa menjual secara langsung kepada konsumen. Mereka membutuhkan perantara-perantara yang panjang runutannya. Inilah yang disebut rantai komoditas.

Kawan-kawan, coba lah melacak rantai komoditas itu. Kami contohkan fotovoice Rina. Dalam catatan dan fotovoice Rina ditampilkan gambar traktor dan combet. Ongkos untuk menyewa dua teknologi itu sangat mahal. Dari cerita tentang rantai komoditas, Rina bisa mencari tahu siapakah yang memiliki traktor dan combet? Apakah si pemilik combet dan traktor sama dengan mereka yang mengumpulkan beras di kampung? Bila demikian, maka jangan-jangan mereka yang mendapatkan keuntungan besar bukanlah si pemilik tanah kecil-kecil seperti Pak Kirman, melainkan mereka yang mampu mengakses dan memperjualbelikan jasa combet dan traktor. Bila demikian ceritanya, maka, saat kita membaca aktor-aktor yang terlibat belum tentu mereka berkuasa karena memiliki jabatan formal tertentu.

Mari mengubah kacamata kita memandang krisis yang menyejarah ini, termasuk menelusuri bagaimana organisasi sosial, agama dan adat menjadi alat pengerahan tenaga kerja, bagi pembesaran kapital.

### 3. PENYINGKIRAN YANG INTIM (INTIMATE EXCLUSION)

Reorganisasi ruang terjadi dengan berbagai cara, ada yang kasar dan terus terang, namun ada yang halus, bahkan tak terasa. Rakyat menjadi maklum terhadap perubahan-perubahan ekonomi, sosial dan ekologis di kampungnya. Ini bisa dimaknai dalam cerita Aisa. Ancaman krisis terhadap petani bisa berlangsung serius dalam wajah usulan pembangunan *cetak sawah*. Diceritakan kerja petani dilakukan dari fajar hingga petang. Pada siang hari, tidak ada satu orang pun tinggal di kampung kecuali manula. Masa tanam dan panen yang berbarengan membuat tenaga kerja pertanian dikerahkan dari anggota keluarga. Menurut Aisa, pertanian padi menjadi pilihan sebab harga karet naik-turun begitu cepat. Satu-satunya yang bisa memastikan keberlangsungan hidup petani hanyalah padi lantaran panennya disimpan untuk dimakan.

Corak produksi demikian, jangan-jangan, justru terancam pembangunan *cetak sawah seribu hektar*. Proyek ini dilakukan atas nama mitigasi bencana kebakaran hutan. Sebagian dari lahan masyarakat akan “diratakan” dan dibagikan kembali sejumlah dua hektar per rumah tangga. Pertanyaannya kemudian, apa konsekuensi sawah dua hektar itu? Apakah cetak sawah ini sebanding dengan kemampuan petani menggarap lahan? Perlukah kita melacak paket lain-lain seperti benih transgenic dan pupuk kimia dalam agenda cetak sawah tersebut? Teknologi baru apa yang kelak dipaksakan pada petani?

Di kampung gambut lainnya, tempat Ella belajar – Liang Buaya, sedang riuh rendah oleh uang panas plasma dan proyek-proyek karbon yang bisa mengubah tata ruang menjadi tata uang. Perhitungan ekonomi petani juga penting dipahami. Saat nelayan dan petani di Liang Buaya mengangguk-angguk pada “agen sosialisasi” karbon atau bersenang-senang dengan orkes dangdut uang panas plasma. Adakah kita berpikir bahwa diantara keduanya tersambung dan ada hal yang menyambungkan? Ini pasti tak sesederhana “orang lugu” memperoleh kesempatan uang untuk sawit dan menjaga hutan.

Nah, pencetakan sawah, maupun perdagangan karbon dengan penjelasan mendapat uang dengan melindungi hutan, bisa menjadi cara penyingkiran yang intim. Tak hanya itu, kehadiran organisasi sosial, pasar malam, maupun ritual agama bisa menjadi alat penyingkiran yang halus. Mari kita mulai mencermati, apakah hal itu berlangsung di kampung kita.

Cobalah mendata bentuk-bentuk organisasi sosial di kampung, dan apa peranan mereka – Apakah tanpa mereka sadari itu menjadi alat kapital. Atau sebaliknya, mereka adalah kekuatan potensial yang bisa diajak untuk memimpin pemulihan kawasan ke depan. Organisasi sosial ini bisa beragam bentuknya, ada kelompok pengajian, kelompok kebaktian gereja., kelompok ibu-ibu di pesantren, kelompok gotong royong padi sonor. Selain itu, pengorganisasian sosial juga bisa berwujud hubungan kekerabatan di kampung, siapa bersaudara dengan siapa.

### 4. ALKOHOL, KESURUPAN, KAWIN ANAK SEBAGAI GEJALA KRISIS

Di wilayah Punan Dulau, Ulak Pau dan Nanga Potai, kawan-kawan menampilkan cerita-cerita tentang mabuk-mabukan, kawin anak, kekerasan terhadap perempuan dan kesurupan. Cerita Kristina



# SURAT DARI MALABAR 22

EDISI 4. APRIL 2016/CATATAN ETNOGRAFI-3

tentang upacara kematian dan pengasih, atau cerita Nining tentang orang yang jatuh dari motor sambil masih menggenggam botol ciu karena mabuk. Pun cerita Reni yang hampir setiap hari mabuk-mabukkan, tidak bisa dianggap bukan persoalan. Kacamata untuk melihatnya pun tidak semata penilaian moral. Kami menduga-duga bahwa cerita lengkap dari mabuk-mabukan, peredaran alkohol, elektune, hingga lokalisasi adalah gejala-gejala krisis.

Salah satu teman Laras di Antropologi, Gaffari Rahmadian - pernah menuliskan tesisnya tentang konsumsi alkohol di Kalimantan Barat. Menurutnya, konsumsi alkohol belum pernah dilihat secara serius para peneliti mana pun. Padahal fenomena mabuk-mabukan itu begitu kentara. Bahkan dia kesulitan untuk menolak bergelas-gelas tuak dari masyarakat lantaran meminum tuak bisa bermakna penghormatan pada tamu. Iya, benar adanya bila tuak atau pengasih atau baram adalah tradisi di mata Orang Dayak. Namun, apakah lantas tidak mengalami perubahan? Apakah jenis-jenis alkohol yang sekarang beredar di kampung tidak ada hubungan apapun dengan perubahan sosial, kultural dan ekonomi di kampung? Kalau kata, Dove (1988) dengan studinya di Kalimantan Barat, tuak memang bagian dari ritual dan dikonsumsi saat bekerja di ladang namun arak adalah minuman komersil. Menurutnya, pengenalan tanaman karet pada abad 20 mengubah pola konsumsi baram atau tuak menjadi arak. Proses pembuatan kedua alkohol ini berbeda. Lantas kini, saat perkebunan sawit berekspansi demikian luas, tradisi minum beralih dari tuak ke arak, lalu kini makin konsumtif pada alkohol bermerk ternama seperti bir, topi miring, redbull dan oplosan. Tentu cerita ini tidak bisa dilihat sepintas lalu, baik Reni, Kristina dan Nining yang begitu intim melihat budaya minum di masyarakat perlu menelusuri sejak kapan dan bagaimana perubahan ini terjadi, sehingga bisa menampilkan cerita yang berbeda tentang konsumsi alkohol.

Tak hanya alkohol, di kampung Nining juga sedang terjadi fonomena kesurupan. Nining menceritakan para pelajar SMP kesurupan setelah ruwatan mandi bunga di pinggir sungai, tujuannya agar terhindar dari makhluk halus di sekolahnya. Ada 7 pelajar yang melakukan ruwatan itu, namun hanya dua yang sering kerasukan tiap malam. Usut punya usut, dua pelajar ini sudah memiliki pacar dan setelah lulus sekolah akan langsung dinikahkan. Mereka akan menikah muda.

Ternyata kesurupan itu ada penjelasan medisnya. Salah satu ahli psikologi Dr. Nalini M Agung, SpKj dalam Koran Kompas, Minggu 22 Mei 2011 menjelaskan bahwa, secara medis fenomena kesurupan disebut dengan *Dissociative Trace Disorder* (DTD), di mana si penderita mengalami luapan tekanan sosial dan mental hebat yang ditekan ke alam bawah sadar, sehingga akibatnya terjadi gangguan disosiatif. Fenomena ini terjadi di Negara yang memiliki konflik dan krisis sosial tinggi seperti Indonesia. Masihkah kawan-kawan ingat beberapa berita di TV atau koran tentang beberapa kasus kesurupan massal yang menimpa para pelajar SD, SMP atau SMA sepanjang 2000-an. Ini sepertinya kejadian yang mirip.

Nah ada baiknya, Nining atau kawan lain yang menemukan fonomena serupa, seperti kawin anak, dan kecanduan alkohol juga menelusuri apa hubungan fonomena tersebut dengan reorganisasi ruang dan krisis menyebar di kampung tersebut.

## 5. GAGASAN TENTANG MENGAWALI LINGKAR BELAJAR

Sedari awal program belajar, kita sering mendengar istilah Lingkaran Belajar Perempuan. Hanya saja, kita –baik kawan-kawan ataupun kami yang ada di Bogor- belum mendapatkan pengalaman bagaimana memulainya. Salah satu strategi untuk menumbuhkembangkan lingkaran belajar adalah melalui peran-peran sosial yang dibangun di kampung. Ella misalnya, yang saat ini mengajar dua SD dan membuka kursus berbahasa Inggris bagi pelajar. Bisa memulai lingkaran belajar dari anak-anak untuk mendapatkan gambaran tentang situasi kawasannya. Lewat peran sosial sebagai guru, ia mengajak anak-anak di sana membuat peta wilayah hidupnya. Dimana tempat bermain, ikan jenis apa yang makin sulit di dapat dan lainnya. Mungkin ke depan, jika proses belajar dengan anak-anak ini menjadi pintu masuk Ella bisa terhubung dengan para perempuan, ibu si anak.

Ikha memiliki pengalaman yang berbeda. Saat ini dia tinggal dengan ibu Rahma, ibunda Raihan yang meninggal di lubang tambang dua tahun lalu. Ibu rahma dengan berani memperkarakan kasus kematian anaknya hingga ke Jakarta. Ke depan, kami menyarankan Ikha memperlakukan bu rahma dalam tiga peran yang terkait satu sama lain, yaitu sebagai induk semang (*home base*), narasumber dan sebagai pelajar.



# SURAT DARI MALABAR 22

EDISI 4. APRIL 2016/CATATAN ETNOGRAFI-3

Ibu Rahma yang tak banyak punya waktu, apalagi berjalan kemana-mana, karena harus menjaga warung di rumahnya, berjualan gado-gado dan minuman. Ikha perlu memudahkan Ibu Rahma belajar. Caranya? Entah dengan menceritakan hasil kunjungannya dari rumah petani lain, ataupun melibatkan Ibu Rahma dalam menganalisis temuan-temuan lapangnya. Cerita-cerita ini akan membuka "peta mental" ibu Rahma tentang lingkungan sekitarnya. Sesekali perlu mengajak sang ibu jalan-jalan untuk saling bertukar pengetahuan. Satu saat, kami yakin kalian akan menjadi tim belajar yang hebat.

Di saat yang sama, seperti ceritanya, Ikha mulai juga mendapatkan narasumber perempuan dengan krisis yang berbeda dialami Ibu Rahma, seperti Ibu Khalifah dan Ibu Nina. Nah, mungkin satu saat, Ikha bisa mempertemukan para ibu ini di satu tempat, mendiskusikan problema dan harapan, serta bagaimana bertindak bersama agar anak-anak yang mati di lubang tambang tak bertambah lagi jumlahnya.

## 6. CATATAN ETNOGRAFI & FOTOVOICE: CERMIN KITA MENGENAL KAMPUNG

Kawan, bayangkan catatan etnografi dan fotovoice kalian adalah cermin bagi para pelajar seberapa dalam kalian mengenal kampung masing-masing, dan segala krisis yang menyertainya. Keduanya bukan semata-mata tugas rutin untuk dikirim ke Malabar 22. Lebih jauh, pandanglah ini sebagai cermin. Dangkal kita bercerita di catatan etnografi dan fotovoice, maka kita masih belum memahami secara kritis dan mendalam situasi di kampung. Kami mengajak kawan-kawan menuliskan catatan etnografinya dengan lebih baik. Juga mengirim fotovoice dengan reguler. Saat ini catatan etnografi ketiga yang belum kami terima adalah milik Reni dan Rara. Sedangkan, fotovoice ketiga yang belum mengumpulkan adalah Nining, Reni dan Rara. Kami berharap tidak lama lagi catatan etnografi dan fotovoice kawan-kawan dapat kami terima dalam waktu dekat ini.

Surat Malabar 22 yang merupakan tanggapan bagi catatan etnografi dan fotovoice juga cermin bagi proses belajar kawan-kawan sendiri. Kami di Bogor hanyalah pengamat jarak jauh. Kita pun bisa memberikan saran A B C dan D lantaran kita berjarak dengan pengalaman batin kawan-kawan. Namun, terkadang, kami kesulitan menangkap maksud tulisan kawan-kawan lantaran jarang memiliki plot-alur. Hanya sebagian kecil saja yang bisa menuturkan plot berbeda-beda dengan menggunakan sub-bab. Namun selebihnya tidak. Yang teman-teman hadapi tiap saat adalah kejadian-kejadian. Kami ingin mengerti lekuk-liku kejadian-kejadian itu, dan sekaligus plot (jalannya cerita dari satu kejadian ke kejadian berikutnya).

Hal lainnya, tulisan kawan-kawan di sana-sini masih dipenuhi dengan pemilihan kata (diksi) yang kurang tepat, seperti :

*"Disamping kiri kananya juga bertengger tetangganya yang menempati rumah kontrakan".*

Kata bertengger kurang tepat jika disandingkan dengan manusia. Ia lebih tepat disandingkan dengan hewan (burung).

Terakhir, teruslah berlatih menuliskan lead atau teras yang kuat sebagai pembuka tulisan, dan penutup. Penutup ini penting kami ingatkan lagi, agar kawan-kawan bisa menyajikan temuan dengan cara memikat dengan memenuhi kaidah-kaidah jurnalistik.

Bogor, 29 April 2016

**Peluk hangat dari para Mentor,**

Ciptaningrat Larastiti  
Nila Dini  
Noer Fauzi Rachman  
Siti Maimunah